

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Capaian Belajar Siswa Kelas V

Istifarah Miftahul Hasanah¹, Wiwik Dwi Utami², Willy Ramadhani³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

istifarahhasanah@gmail.com, wiwikdwiutami82@gmail.com, willychakakdochil123@gmail.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SDN 1 Pringsewu Selatan mengindikasikan perlunya peningkatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus, mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, serta dokumentasi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara progresif: 39,28% siswa mencapai ketuntasan pada siklus I, meningkat menjadi 67,86% pada siklus II, dan mencapai 89,28% pada siklus III. Penerapan model PBL terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning efektif untuk meningkatkan hasil belajar PKn di sekolah dasar, serta layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Capaian Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, terdapat tujuan capaian belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dan pengelola kelas. Guru dituntut untuk membangun hubungan yang harmonis dengan siswa guna menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2016, proses pembelajaran harus mendorong partisipasi aktif siswa dan memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi mereka. Pendekatan pembelajaran pun telah beralih dari yang berorientasi pada guru (Teacher Centered) menjadi berpusat pada siswa (Student Centered). Hutapea (2019) menyatakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai melalui interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Sementara itu, Mukhibat (2012) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Pendidikan sejatinya berperan dalam mengembangkan potensi, keterampilan, serta karakter peserta didik secara optimal (Afifah, Widiyono, & Attalina, 2022). Dengan demikian, guru memegang peranan strategis sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Capaian belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal agar capaian belajar yang diperoleh peserta didik juga maksimal. Mutu pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan kualitas individu dalam hal kemampuan berpikir, sikap, dan tanggung jawab sosial (Mau & Manek, 2023). Dengan demikian, setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mengalami perubahan positif dalam berbagai aspek. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi mempersiapkan generasi yang unggul dan mampu bersaing di era globalisasi (Astuti, Arifah, & Nurhamami, 2023). Pendidikan dapat berlangsung kapan pun, di mana pun, dan dapat diakses oleh siapa saja. Saidah (2016) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pelatihan, terutama bagi anak-anak dan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas oleh guru merupakan komponen penting dalam menciptakan interaksi belajar yang efektif (Nofrianto & Dian, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Menentukan model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa merupakan faktor krusial dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan maksimal.

Capaian belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Dakhi (2020) menyatakan bahwa ketiga ranah ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang aktif dan produktif. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran, baik dalam metode,

strategi, maupun media yang digunakan. Mau & Manek (2023) menegaskan bahwa guru harus menguasai berbagai teknik dan media pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung efektif dan efisien.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan mata pelajaran penting di tingkat sekolah dasar karena berfungsi menanamkan nilai-nilai Pancasila, konstitusi, serta kesadaran berwarga negara. Tujuan utama pembelajaran adalah membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki pemahaman mengenai hak dan kewajiban, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada pelaksanaannya, mata pelajaran PKN kerap kurang diminati karena dianggap monoton, berfokus pada hafalan, dan kurang memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan (Nusarastriyana, 2019). Kondisi ini berdampak pada rendahnya capaian belajar dalam mata pelajaran PKN. Salah satu faktor yang memengaruhi capaian belajar tersebut adalah gaya kognitif peserta didik (Djonomiarjo, 2020). Dengan demikian, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif dan semangat belajar siswa secara optimal.

Hasil wawancara dan observasi terhadap siswa kelas V di UPTD SDN 1 Pringsewu Selatan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) mengindikasikan bahwa pencapaian belajar siswa masih berada di bawah standar yang diharapkan, yaitu belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan dari pengamatan juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum terlaksana secara maksimal dan belum dapat memenuhi harapan yang diinginkan. Salah satu penyebabnya adalah minimnya penerapan model pembelajaran yang inovatif, yang mengakibatkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Tingkat partisipasi siswa juga tergolong rendah, di mana guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran tanpa memberi ruang yang memadai bagi siswa untuk berkontribusi. Para siswa tampak kurang aktif, enggan mengajukan pertanyaan maupun memberikan jawaban, yang kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri atau perasaan takut. Kondisi tersebut mengindikasikan kebutuhan akan perubahan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan bermakna. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa, dengan menempatkan pemecahan masalah sebagai pusat dari proses belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi dalam kelompok, serta memahami materi secara lebih mendalam.

Keunggulan utama model Problem Based Learning dibandingkan metode ceramah terletak pada kemampuannya dalam menumbuhkan keterlibatan siswa, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif (Guswan & Usmeldi, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Helmi, Amri Pada, dan Murni Ma'aruf (2024) dalam studi berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi" menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PKN. Penelitian lain oleh Usman, Mahendra, dan Nur Indah (2023) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD" juga mendukung efektivitas model ini dalam meningkatkan capaian belajar pada mata pelajaran lain di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan proses serta hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan sistematis. Kegiatan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai strategi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian dilakukan di kelas V SDN 1 Pringsewu Selatan dengan melibatkan seluruh 28 siswa sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mencermati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, tes untuk mengevaluasi capaian belajar siswa di akhir setiap siklus, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar kerja siswa, dan catatan hasil observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah gabungan antara analisis data kualitatif, untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan aktivitas siswa secara naratif dan analisis data kuantitatif, untuk menghitung persentase ketuntasan capaian belajar siswa berdasarkan hasil tes pada setiap siklus. Penggunaan kombinasi pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan capaian belajar siswa pada mata pembelajaran PKN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berdampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di SDN 1 Pringsewu Selatan. Data mengenai capaian belajar siswa dikumpulkan melalui tiga siklus tindakan dan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Table 1: Data Deskriptif Kategori Capaian Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
-------	----------	-----------	------------

91 - 100	Baik Sekali	3	10,71%
74 – 90	Baik	8	28,57%
68 – 73	Cukup	3	10,71%
48 - 67	Kurang	8	28,57%
≤ 47	Sangat Kurang	6	21,43%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel 1, hanya 11 siswa (39,28%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu dengan nilai ≥ 74 . Sebanyak 17 siswa (60,72%) masih berada dalam kategori belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I, sebagian besar siswa belum mencapai capaian belajar yang diharapkan. Keterlibatan siswa yang masih rendah dan metode pembelajaran yang konvensional menjadi faktor penyebabnya.

Table 2: Deskripsi Ketuntasan Capaian Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tuntas	11	39,28%
Tidak Tuntas	17	60,72%
Jumlah	28	100%

Sebagian besar siswa (60,72%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran sebelumnya belum cukup efektif dalam mendorong capaian belajar siswa secara optimal.

Table 3: Data Deskriptif Kategori Capaian Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
91 - 100	Baik Sekali	5	17,86%
74 – 90	Baik	14	50,00%
68 – 73	Cukup	3	10,71%
48 - 67	Kurang	6	21,43%
≤ 47	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah		28	100%

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan capaian belajar siswa pada siklus 2. Sebanyak 19 siswa (67,86%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 9 siswa (32,14%) masih berada dibawah KKM. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan PBL mulai memberikan efek positif pada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Table 4: Deskripsi Ketuntasan Capaian Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tuntas	19	67,86%
Tidak Tuntas	9	32,14%
Jumlah	28	100%

Pada siklus 4, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 67,86%. Ini merupakan dampak positif dari penerapan awal model *Problem Based Learning*, yang mulai mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Table 5: Data Deskriptif Kategori Capaian Belajar Siswa Siklus III

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
91 - 100	Baik Sekali	8	28,57%
74 – 90	Baik	17	60,71%
68 – 73	Cukup	3	10,71%
48 - 67	Kurang	0	0,00%
≤ 47	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah		28	100%

Pada siklus III, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Sebanyak 25 siswa (89,28%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara 3 siswa (10,71%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori kurang maupun sangat kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, melibatkan partisipasi siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna

Table 6: Deskripsi Ketuntasan Capaian Belajar Siswa Siklus III

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tuntas	25	89,28%
Tidak Tuntas	3	10,71%
Jumlah	28	100%

Hasil pada siklus III menunjukkan pencapaian belajar yang optimal, di mana 89,28% siswa berhasil mencapai ketuntasan, dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang maupun sangat kurang. Temuan ini memperkuat bukti bahwa model Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil pembahasan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas V. dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 1 Pringsewu Selatan. Hal ini tercermin dari perbandingan capaian belajar siswa pada tiga siklus dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan. Pada siklus pertama, hanya 11 dari 28 siswa (39,28%) yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 60,72% lainnya belum mencapai ketuntasan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang masih digunakan pada awal penelitian belum efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Pada siklus II, setelah penerapan model PBL secara lebih intensif, terjadi peningkatan yang signifikan pada capaian belajar siswa, yaitu sebanyak 19 siswa (67,86%) mencapai ketuntasan, dan hanya 9 siswa (32,14%) yang belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL mulai memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif melalui penyelidikan terhadap masalah kontekstual yang relevan.

Peningkatan capaian belajar yang lebih signifikan terlihat pada siklus III, di mana 25 dari 28 siswa (89,28%) telah mencapai ketuntasan. Tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori nilai “kurang” maupun “sangat kurang”. Hal ini mengindikasikan bahwa model PBL secara efektif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan memberdayakan siswa. Model ini juga terbukti mampu mengubah peran guru dari instruktur menjadi fasilitator, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga berdampak pada perkembangan karakter siswa seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.

Secara keseluruhan, penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Temuan ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sangat direkomendasikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan memaksimalkan potensi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di kelas V SDN 1 Pringsewu Selatan. Penerapan model PBL terbukti mampu mengatasi rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa yang selama ini menjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Penerapan PBL yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara bertahap pada setiap siklus. Pada siklus pertama, hanya 39,28% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan PBL ditingkatkan pada siklus kedua, persentase ketuntasan naik menjadi 67,86%. Peningkatan tersebut berlanjut pada siklus ketiga, di mana sebanyak 89,28% siswa mencapai ketuntasan, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang atau sangat kurang. Dari sisi kualitatif, model PBL memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, serta membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menyelesaikan permasalahan kontekstual, serta menyampaikan pendapatnya. Di sisi lain, peran guru juga mengalami transformasi, dari dominan sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendukung eksplorasi pengetahuan siswa. Model PBL ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting di era global, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, model Problem Based Learning sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PKN di sekolah dasar, karena mampu meningkatkan capaian belajar siswa sekaligus mendukung pembentukan karakter dan kompetensi secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Kepala Sekolah, para guru, serta siswa kelas V SDN 1 Pringsewu Selatan yang telah memberikan izin, waktu, dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing di Universitas Muhammadiyah Pringsewu atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berharga sepanjang proses penulisan artikel ini. Selain itu, penulis mengapresiasi tim redaksi Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini sebagai bagian dari kontribusi ilmiah di bidang pendidikan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi para guru, peneliti, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., Widiyono, T., & Attalina, I (2022). Pengaruh Interaksi Guru dan Peserta Didik Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 112-53.
- Astuti, M. Arifah, R., (2023). Pendidikan Sebagai Dasar Pembentukan SDM Unggul Diera Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 45-53.
- Dakhi, S. (2020). Pentingnya penguasaan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 25-33.
- Djonomiarjo, S. (2020). Pengaruh gaya kognitif terhadap capaian belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 25-33.
- Guswan, H., & Usmeldi. (2020). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3(2), 87-95.
- Helmi, H., Amri Pada, R., & Murni Ma'aruf, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 33-40.
- Hutapea, D. (2019). Interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 11(4), 204-211.
- Mau, J. & Manek, N. (2023). Peran guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan melalui Pendekatan Inovatif. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 15-25.
- Mukhibat, M. (2012). Strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 55-64.
- Nofrianto, N., & Dian, N. (2022). Pengelolaan kelas sebagai kunci efektivitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(3), 67-74.
- Nusarastraya, Y. (2019). Problematika pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(2), 119-128.
- Saidah, S. (2016). Pendidikan sebagai sarana pengembangan keterampilan hidup anak dan remaja. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(1), 22-28.
- Usman, H, Mahendra, R., & Nur Indah, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, 10(2), 101-108.